



hikmah
 Oleh M Fuad Nasar MSc

Pernikahan yang Berkah

Rasulullah SAW bersabda, "Perempuan yang paling besar mendatangkannya berkah Allah untuk suaminya adalah yang paling ringan maharnya." (HR Ahmad, Hakim, dan Baihaqi). Dalam riwayat lain diungkapkan, "Sesungguhnya pernikahan yang paling berkah ialah yang sederhana belanjanya." (HR Ahmad).

Dalam hukum *munakahat* (perkawinan Muslim) ditetapkan pemberian mahar (maskawin) dari suami kepada istrinya adalah wajib bagi sebuah pernikahan. Kendati agama tidak menentukan nilai mahar, tidak seyogianya bertolak belakang dengan prinsip Islam yang mempermudah pernikahan sebagai

dasar pembentukan rumah tangga. Mempermudah pernikahan berarti menutup pintu perzinahan yang dilarang keras dalam Islam. Pernikahan juga merupakan cara Islam untuk mencegah timbulnya berbagai penyimpangan seksual sebagai penyakit masyarakat yang harus dibasmi.

Islam mengoreksi adat jahiliah bangsa Arab yang berlebihan dalam menetapkan mahar. Mahar yang tinggi seringkali menjadi *barrier* bagi pernikahan. Akibatnya, banyak perkawinan yang tak dapat difangsungkan karena ketidakmampuan memenuhi tuntutan mahar yang tinggi dari pihak perempuan. Hal itu jelas menyalahi kehendak agama dan kemanusiaan. Nabi menganjurkan memberi ma-

har walaupun berbentuk cincin besi. Sebab, mahar bukanlah simbol nilai perempuan dalam perkawinan, melainkan simbol kewajiban suami akan memberi nafkah kepada istrinya.

Dr M Sayyid Ahmad Al-Musayyar, guru besar Universitas Al-Azhar, Kairo, menyatakan, "Kami menyeru kepada seluruh pemimpin, agar mempermudah pernikahan sehingga ke-

latan atau walimah. Imam Ahmad meriwayatkan ketika Ali bin Abi Tholib meminang Fathimah, putri Nabi SAW, Rasulullah berkata, "Perkawinan mesti dirayakan dengan walimah."

Walimah ada etikanya. Walimah bukan ajang pamer kebanggaan, status, dan kemewahan. Ia harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Menurut hadis Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*, seburuk-buruk pesta atau walimah adalah yang hanya mengundang orang-orang kaya, sedangkan orang-orang fakir dan miskin tidak diundang. Bandingkan etika yang diajarkan agama dengan fenomena pada sebagian kalangan masyarakat

yang suka menggelar pesta pernikahan yang mewah dan berlebihan. Sebuah ironi di masyarakat, tidak sedikit kasus suami istri terlibat dalam perpecahan dan perselisihan berselang beberapa waktu dari acara pernikahan yang mewah dan meriah. Sangat tepat pandangan agama tentang pernikahan yang berkah tidak dapat "dibeli" dengan resepsi yang mahal. Pernikahan yang berkah harus diupayakan sendiri oleh suami istri yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, peranan agama tidak dapat diabaikan dalam rumah tangga yang menginginkan keberkahan. Tiada kebahagiaan dan keberkahan jika agama disia-siakan dalam kehidupan rumah tangga. *Wallahu a'lam.* ■

Dihat
2
3

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005